

Analisis Hubungan Mahasiswa melalui Interaksi Sosial Online di Media Sosial Instagram

Farsah Putri Nadidah *

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

farsahpn@gmail.com

Abstract. The development of social media has transformed the ways individuals interact and communicate with one another. Face-to-face interactions have increasingly shifted to digital forms and occur primarily through symbols, text, images, and audio. Instagram has become one of the social media platforms widely used by young people, including university students, to connect with others, both friends and new acquaintances. The presence of various features on Instagram enables users to engage in social and communicative activities online in an open and virtually unlimited manner. This study aims to understand the forms of students' online interactions on Instagram and to examine how these interactions shape and influence social relationships with others. This research employs a descriptive qualitative method. Data were collected through online semi-structured in-depth interviews with university students who are Instagram users. The results indicate that students perceive Instagram as a positive interaction space for maintaining friendships, establishing new relationships, sharing daily activities, and supporting productive personal activities. Social interactions are formed through mutual interest and emotional closeness in friendships, which enable social relationships to develop. Online interactions take place through symbols such as likes, comments, direct messages, stories, and mentions, which play a role in building emotional and social closeness. These findings suggest that students' online interactions on Instagram can be understood through the three premises of Herbert Blumer's theory.

Keywords: *Student Relationships, Interaction, Social Media.*

Abstrak. Perkembangan media sosial membawa perubahan interaksi dan berkomunikasi antar individu. Interaksi bertatap muka kini sering beralih menjadi serba digital dan terjadi hanya melalui simbol, text, gambar disertai suara. Media sosial Instagram menjadi salah satu media yang digunakan anak muda seperti mahasiswa, untuk dapat terkoneksi dengan seseorang, baik teman maupun relasi baru. Keberadaan Instagram yang disertai dengan berbagai macam fitur membuat seseorang mampu melakukan aktivitas hubungan sosial komunikasi secara online terbuka sangat luas dan tidak terbatas. Penelitian ini bertujuan memahami bentuk interaksi online mahasiswa di media sosial Instagram serta memahami bagaimana interaksi membentuk dan memengaruhi hubungan sosial dengan orang lain. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur melalui daring terhadap mahasiswa pengguna Instagram. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memaknai Instagram sebagai ruang interaksi positif untuk menjaga hubungan pertemanan, membuka relasi baru, berbagi aktivitas keseharian, serta mendukung aktivitas personal produktif. Interaksi terjalin karena terdapatnya dorongan kertertarikan, hingga rasa kedekatan emosional pertemanan sehingga hubungan sosial mampu terjalin. Interaksi online berlangsung melalui simbol like, comment, direct message, story dan mention yang berperan membangun kedekatan sosial emosional. Temuan ini menunjukkan bahwa interaksi online mahasiswa di Instagram dapat dipahami melalui tiga premis teori Herbert Blumer.

Kata Kunci: *Hubungan Mahasiswa, Interaksi, Media Sosial.*

A. Pendahuluan

Perkembangan media sosial yang muncul telah membawa perubahan individu dalam cara terkoneksi dengan orang lain baik cara berinteraksi maupun berkomunikasi. Sebagai makhluk sosial, manusia menjalin interaksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi sosial menjadi bagian penting bagi manusia dalam proses pembentukan hubungan antarindividu, karena melalui interaksi tersebut manusia dapat saling bertukar gagasan, membangun pemahaman dan menciptakan kedekatan sosial. Media sosial menjadi sarana publik yang menyuguhkan berbagi informasi hingga membentuk hubungan sosial, juga menjadi ruang pengguna dalam mengekspresikan diri. Media sosial hadir sebagai salah satu sarana komunikasi yang memfasilitasi terjadinya interaksi sosial tidak terbatas waktu. Komunikasi yang terjalin menghubungkan relasi yang tidak terbatas dan terbentuk secara tidak langsung. B. K. Lewis (2010) menyatakan, bahwa media sosial adalah teknologi digital yang memungkinkan orang terhubung, berinteraksi, memproduksi dan berbagi pesan, yang pada intinya membuka relasi luas dan mempermudah komunikasi serta kolaborasi inter.

Bertatap muka secara langsung yang biasanya dilakukan, kini tidak jarang beralih menjadi serba digital yang artinya interaksi terjadi hanya sebatas melalui simbol, text, gambar, suara maupun video. Aktivitas di media sosial bersifat bebas, yang mana hubungan seseorang dapat terjalin dengan mudah dan luas sehingga mampu menjangkau pertemanan secara singkat. Namun, walaupun demikian, bentuk interaksi yang terjadi di media sosial belum sepenuhnya dipahami karena berlangsung secara dinamis, sehingga dalam proses komunikasi tersebut terbentuk alur interaksi yang berpotensi membentuk dan memengaruhi hubungan sosial mahasiswa dengan orang lain, sebagaimana diperkuat dalam Castells (2007) "the culture of individualism spreads in different forms: as market, driven consumerism, as a new pattern of sociability based on networked individualism, and as the desire for individual autonomy based on self-defined projects of life".

Michael Cross (Dalam Indriani, Nur Hikmah & Zelfia, (2013) berpendapat, bahwa media sosial adalah sebuah istilah yang menggambarkan bermacam-macam teknologi yang digunakan untuk mengikat orang-orang ke dalam suatu kolaborasi, saling bertukar informasi, dan berinteraksi melalui isi pesan yang berbasis web. Dikarenakan internet selalu mengalami perkembangan, maka berbagai macam teknologi dan fitur yang tersedia bagi pengguna pun selalu mengalami perubahan. Hal ini menjadikan media sosial lebih *hypernym* dibandingkan sebuah referensi khusus terhadap berbagai penggunaan atau rancangan. Interaksi sosial yang terjadi di media sosial tidak bersifat pasif, melainkan melibatkan proses saling memberi dan menerima. Setiap bentuk interaksi mengandung makna tertentu bagi penggunanya. Makna tersebut berkembang melalui proses interaksi sosial dan pengalaman pengguna dalam berkomunikasi dengan orang lain di ruang digital. Dengan demikian media sosial menjadi ruang pembentukan makna sosial yang memengaruhi cara individu memahami dan menjalin hubungan. Perkembangan media sosial juga membawa implikasi terhadap dinamika hubungan sosial. Hubungan yang terjalin melalui media sosial dapat mempererat relasi dan membuka peluang terbentuknya hubungan sosial baru. Intensitas dan bentuk interaksi yang dilakukan berkontribusi dalam menentukan kedekatan dan kualitas hubungan antarindividu.

Media Sosial seperti Instagram merupakan salah satu media sosial yang populer dan banyak digunakan oleh mahasiswa. Di kalangan mahasiswa, media sosial menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari yang dapat digunakan dalam memelihara hubungan sosial. Menurut Nasrullah (2015), Instagram dipandang sebagai platform yang digunakan untuk mempresentasikan diri, berinteraksi, berkomunikasi dan berbagi antar sesama pengguna untuk membentuk ikatan sosial secara virtual. Aplikasi ini membentuk aktivitas di media sosial yakni adanya fitur berbagi konten yang dapat dilihat oleh siapapun dan berpotensi menimbulkan respons terhadap satu sama lainnya.

Bentuk interaksi yang paling umum di media sosial adalah dalam bentuk like, komentar, pesan pribadi, maupun pesan suara sebagai tanda memberi perhatian atau apresiasi terhadap konten yang dibagikannya. Like yang biasanya dilakukan terhadap postingan seseorang. Fitur ini juga dipandang seberapa besar postingan yang diunggah menarik banyak perhatian seseorang. Berbeda dengan komentar, yang mana kolom komentar biasanya terdapat di bagian bawah fitur story, feed, juga postingan. Komentar jauh lebih intens karena bentuk komunikasinya lebih spesifik. Kemudian pesan pribadi lebih mengarah kepada komunikasi jangka Panjang hingga pendek yang mana jauh lebih privacy. Jika diperhatikan dalam pesan pribadi biasanya terdapat gambar mic yang memberikan kesempatan bagi pengguna untuk lebih dalam dan intens. Ketika berkomunikasi karena dapat merekam suara terhadap obrolan apa yang ingin kita utarakan. Fitur ini menjadi salah satu bagian yang dapat

membuat terhubungnya seseorang dengan orang lain secara nonverbal. Berdasarkan Nabila et al. (2020), media sosial merupakan sebuah media online yang beroperasi dengan bantuan teknologi berbasis web yang membuat perubahan dalam hal komunikasi yang dahulu hanya dapat satu arah dan berubah menjadi dua arah atau dapat disebut sebagai dialog interaktif. Namun, hal ini sekaligus menjadi tantangan. Banyak penelitian menunjukkan bahwa meskipun teknologi digital membuat orang lebih mudah terhubung dan berkomunikasi, itu membawa tantangan baru dalam komunikasi interpersonal (Goldstein, S. & Brook, R. B., 2013). Interaksi yang terjalin mendorong adanya perasaan kepercayaan diri serta cara mereka memaknai kehadiran sosial di ruang digital. Meskipun fitur ini sering dianggap hal yang sederhana, namun memiliki makna sosial tersendiri bagi penggunaannya.

Mahasiswa merupakan salah satu kelompok pengguna aktif dalam memanfaatkan media sosial yang tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan informasi, tetapi juga untuk membangun identitas diri dan relasi sosial. Platform media sosial memungkinkan penggunaannya membuka jaringan pertemanan dari konten yang dibagikannya dan menjadi aktivitas yang rutin dilakukan di media sosial. Hal ini juga membawa mahasiswa mendorong untuk terus melakukan sharing konten sebagai cara dalam memperluas jaringan dan menjalin hubungan interpersonal.

Landasan teori yang digunakan adalah Interaksionisme Simbolik oleh Herbert Blumer (1969). Herbert Blumer (1969) dalam Laksmi. (2017) menjelaskan pemikiran Interaksionisme Simbolik didasari oleh 3 premis Herbert Blumer, yang menyatakan bahwa premis pertama, manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna yang dimiliki benda-benda itu bagi mereka. Premis kedua, makna-makna tersebut merupakan hasil interaksi sosial yang terus-menerus dan terjadi berulang dalam suatu masyarakat. Premis ketiga, makna-makna tersebut diperbaharui melalui proses tafsiran yang digunakan oleh setiap individu dalam keterlibatannya dengan objek yang dihadapinya. Teori ini memandang bahwa individu bertindak berdasarkan makna yang mereka berikan terhadap suatu objek, peristiwa atau tindakan orang lain. George Harbert Mead sebagai pelopor, dan Herbert Blumer yang mengembangkan konsep ini, berpendapat bahwa perilaku manusia didasarkan pada makna yang muncul dari hasil interaksi sosial (Natalia, Kadek Ayu & Winayanri, Ratna Devy, 2025).

Identifikasi permasalahan dalam penelitian ini adalah terjadinya fenomena pergeseran komunikasi mahasiswa dari tatap muka ke media sosial digital online. Interaksi yang terjadi di media sosial memiliki beragam bentuk dan makna sosial bagi mahasiswa. Selain itu, sifat interaksi sosial online yang sangat dinamis menciptakan ketidakpastian mengenai bagaimana ikatan sosial terbentuk. Interaksi sosial melalui digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga berperan dalam membentuk serta memengaruhi hubungan sosial dengan orang lain, sehingga dalam hal ini perlu dikaji secara mendalam melalui penelitian kualitatif.

Rumusan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana hubungan interaksi mahasiswa terbentuk melalui interaksi online di media sosial Instagram?
2. Bagaimana interaksi membentuk hubungan sosial mahasiswa dengan orang lain melalui media sosial Instagram?
3. Bagaimana interaksi memengaruhi hubungan sosial mahasiswa dengan orang lain melalui media sosial Instagram?

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bentuk interaksi online mahasiswa di media sosial Instagram serta memahami bagaimana interaksi tersebut membentuk dan memengaruhi hubungan sosial mahasiswa dengan orang lain melalui media sosial Instagram.

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pada kajian komunikasi interpersonal dan media digital, khususnya terkait hubungan mahasiswa melalui interaksi online di media sosial. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman kepada mahasiswa tentang pentingnya interaksi online di media sosial dalam membangun hubungan sosial yang sehat.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif juga didefinisikan sebagai suatu strategi pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol maupun deskripsi tentang suatu fenomena, fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif dalam penelitian ilmiah (Sidiq & Choiri, 2019). Dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam makna-

makna bentuk interaksi dan interaksi tersebut dapat membentuk dan memengaruhi hubungan sosial online mahasiswa di media sosial Instagram. Nawawi & Matrini (1996) menjelaskan, bahwa metode deskriptif merupakan teknik pemecah masalah dengan menggambarkan keadaan objek penelitian pada saat sekarang, berdasarkan fakta-fakta yang Nampak. Metode dekriptif memfokuskan perhatiannya pada penemuan-penemuan fakta (fact finding) dengan keadaan sebenarnya.

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa aktif perguruan tinggi yang menggunakan media sosial Instagram dengan kriteria terlibat dalam pengakaman interaksi online media sosial. Jumlah informan dalam penelitian ini adalah 3 orang.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam yang dilakukan secara daring. Wawancara atau interview adalah percakapan antara peneliti dengan informan untuk mendapatkan informasi (Krisyantono, 2012). Wawancara bersifat semi-terstruktur agar informan dapat bebas dalam mengutarakan pengalamannya.

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada Miles & Huberman (Putra & Nugroho, 2021) yang mencakup tiga tahapan yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi jawaban informan yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk tabel tematik dan narasi agar pola jawaban mudah dipahami. Terakhir, penarikan kesimpulan yakni menafsirkan pola jawaban. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber perbandingan antar informan dan validasi hasil wawancara. Menurut Dian (2024) analisis data Miles dan Huberman merupakan pendekatan penelitian kualitatif yang memungkinkan peneliti mengumpulkan, menganalisis dan menafsirkan data secara sistematis dan integral.

Objek dalam penelitian ini adalah interaksi mahasiswa yang terjadi di media sosial Instagram. Interaksi ini mencakup dalam bentuk komunikasi online seperti like, komentar, pesan pribadi, pesan suara, dan lainnya di media sosial Instagram.

Fokus penelitian ini adalah untuk memahami fenomena bentuk interaksi online yang dilakukan mahasiswa di media sosial Instagram, baik like, komentar, pesan pribadi atau pesan suara terhadap suatu konten yang dibagikan juga memahami bagaimana interaksi online membentuk dan memengaruhi hubungan sosial mahasiswa di Instagram. Dengan demikian penelitian ini dapat menjelaskan pola atau bentuk komunikasi yang terjadi dan makna interaksi dan hubungan sosial yang dilakukan di media sosial oleh mahasiswa.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan tiga narasumber (N1, N2 dan N3), berikut temuan hasil yang didapatkan: Wawancara terhadap N1. N1 telah menggunakan Instagram selama 8 tahun. N1 menyatakan bahwa Instagram sebagai media sosial untuk berkomunikasi dengan teman dan membuka relasi baru. Bentuk interaksi komunikasi yang terjalin melalui Instagram dilakukan dalam bentuk direct message dan mention. Komunikasi yang terbangun melalui mention terjadi dengan adanya story yang diunggah, sehingga terjadinya interaksi dengan saling merespons story yang dibuat oleh temannya maupun sebaliknya. Komunikasi dalam bentuk direct message juga dilakukan untuk tetap terkoneksi dengan teman, namun hanya sebatas untuk mengobrol terkait topik tertentu. Kegiatan interaksi komunikasi tersebut berjalan sebagai cara dalam menjaga hubungan yang telah dibangun dengan temannya agar tetap terkoneksi. Selain itu, keberadaan Instagram juga membuatnya berpotensi besar untuk membuka kesempatan memiliki relasi.

Respon yang narasumber terima dari temannya membangkitkan rasa emosional. Emosional ini menimbulkan pengalaman kedekatan secara pertemanan sehingga merasakan makna yang mendalam yang memperkuat hubungan, sehingga hubungan sosial ini tidak hanya bersifat fungsional tetapi juga emosional. Fitur story di Instagram sangat membantu narasumber berkomunikasi atau terkoneksi dengan temannya. Komunikasi terjalin diawali dengan adanya fitur story yang memudahkan narasumber melihat unggahan yang dibagikan. Unggahan tersebut membentuk ketertarikan melalui timbulnya rasa ingat dan terdorong untuk mulai mengirimkan direct message dan akhirnya bertukar akun Instagram sebagai bentuk agar saling terhubung satu sama lain. Dengan begitu hubungan komunikasi antara narasumber dengan temannya terjalin, yakni hasil interaksi membentuk hubungan. Walaupun interaksi di Instagram melalui mention maupun direct message, namun komunikasi yang disampaikan bersifat terbatas, karena narasumber dalam berkomunikasi terjalin tidak begitu intens, tidak sebanding dengan bertatap muka,

Wawancara terhadap N2. N2 telah menggunakan aplikasi Instagram selama 13 tahun jauh lebih lama dari narasumber sebelumnya. N1 menyatakan bahwa aplikasi Instagram masih ia gunakan dan menjadi salah satu media social untuk berkomunikasi dan bersosialisasi dengan teman dan orang lain. Interaksi komunikasi di Instagram ini menjadi jembatan untuk kembali terhubung dengan teman lama, sehingga menjadi sumber media lebih dalam berhubungan kembali dengan temannya. Keberadaan fitur-fitur di Instagram, mendorong narasumber untuk mengeksplorasi secara lebih. Salah satunya memanfaatkan Instagram sebagai tempat untuk mencari informasi, seperti resep makanan. Sehingga baginya aplikasi ini sangat bermanfaat dan membantu dirinya.

Keberadaan fitur berbagi, membuat narasumber mulai memiliki rasa kedekatan yang mendalam karena dapat saling melihat aktivitas apa yang dibagikan dan dilakukan di story temannya. Hal ini juga mendorong terjalinnya proses komunikasi yang dilakukan dimulai dari melihat aktivitas kemudian menanyakan kabar dan saling bertegur sapa dengan saling memberikan cerita pengalaman terhadap suatu hal atau teman yang telah lama tidak bertemu namun tetap terkoneksi di Instagram, sehingga mengajak ngobrol dan berbagi cerita. Hal ini membentuk terjalinnya hubungan sosial.

Bentuk interaksi yang dilakukan lebih kepada penggunaan direct message. Aktivitas pesan melalui direct message biasanya digunakan untuk berinteraksi dengan sesama teman, Hal ini sebagaimana pada premis kedua. Disisi lain, respon atas aktivitas interaksi di Instagram membuat narasumber sangat senang terutama karena teman yang dia anggap sahabat dapat kembali memberikan kabar dan obrolan mengenal saling mendukung satu sama lain menjadikan obrolan tersebut berkesan. Dalam hal ini, apa yang dirasakan oleh narasumber mempengaruhi emosional diri dan memberikan makna yang mendalam bagi suasana hatinya.

Disisi lain, komunikasi melalui direct message membuat ketegangan hubungan komunikasi hingga berakhir pada pemutusan hubungan pertemanan dikarenakan adanya hal yang tidak sejalan dengan narasumber.

Wawancara terhadap N3. N3 telah menggunakan aplikasi Instagram selama 12 tahun lebih. N3 menyatakan bahwa Instagram menjadi tempat dalam melakukan interaksi online dengan teman maupun orang lain. Menariknya, Instagram dimanfaatkan untuk mempromosikan bisnis dan event. Ini artinya platform Instagram tidak hanya sebagai media berinteraksi online namun juga ruang untuk menghasilkan dan membangun bisnis. Kehadiran Instagram memberikannya relasi sehingga kenal dengan beberapa temannya yang sebelumnya tidak tahu. Interaksi komunikasi di Instagram dimaknai sebagai hal yang positif karena dapat menjalin relasi baru, menemukan berbagai hal yang menyenangkan melalui feed dan story juga dimanfaatkan untuk personal branding.

Bentuk interaksi yang dilakukan lebih kepada penggunaan direct message juga story Instagram. Direct message lebih digunakan untuk terhubung dengan temannya dan story digunakan dalam berbagi kesehariannya. Dalam berlangsungnya interaksi, respon yang diterima dari temannya membuat narasumber merasa senang karena memberikan keterbukaan bisa saling support antar teman dan berbagi suka dan duka di Instagram. Kedekatan yang terjalin juga terbentuk dari keterbukaan story yakni seringnya melihat unggahan keseharian temannya yang dibagikan di story Instagram, seperti sedang melakukan pekerjaan juga jika ada hal kurang baik dapat saling merangkul dikala sedang berduka. Hal ini memberikan akses akan kedekatan dengan temannya. Selain itu, aktivitas like dan comment suatu postingan dan mereplay story menjadi cara narasumber untuk menjalin kedekatan lebih terhadap seseorang karena hal ini menjadi dasar untuk kemudian beralih kepada direct message, Komunikasi yang terjalin di Instagram memberi banyak pengaruh. Pengaruh ini membawa narasumber pada komunitas hobi yang sama dengannya yakni motor. Hal tersebut sekaligus menghubungkan relasi hobi hingga terjadinya kedekatan hubungan relasi sosial, seperti nongkrong dan motoran bareng.

Disisi lain, keterbatasan komunikasi di Instagram membuat terjadinya ketidakselarasan arah komunikasi, seperti halnya salah paham yang pernah dialami orang narasumber. Kesalah pahaman terhadap apa yang di unggah di story dan postingan membuat gesekan satu sama lain, namun persoalan tersebut mampu diselesaikan dengan menjelaskan secara text juga bertemu langsung. Walaupun demikian, interaksi komunikasi secara online dirasakan sebagai hal yang berkesan karena bisa terkoneksi kembali dengan teman lama yang sebelumnya tidak dapat menghubunginya melalui telepon atau Whatsapp, dengan adanya Instagram dapat dengan mudah mencari seseorang melalui pencarian dan jangkauannya bersifat sangat luas.

Analisis dan Pembahasan

Temuan mengenai bentuk interaksi online di Instagram menunjukkan bahwa tindakan komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa dilakukan berdasarkan makna tertentu. Aktivitas komunikasi lebih didominasi dalam bentuk mention, direct message, pesan langsung atau komentar terhadap unggahan story atau feed yang dibagikan. Selain karena lebih mudah dan bersifat fleksibel, terutama penggunaan draft message lebih personal karena sifatnya privacy yang hanya dapat dilihat antar dua orang saja. Disisi lain, penggunaan fitur mention digunakan mahasiswa untuk menandai akun lain dalam unggahan atau story sebagai bentuk ajakan berinteraksi, menunjukkan perhatian serta menghubungkan diri dengan teman. Interaksi melalui mention tidak hanya bersifat teknis, tetapi mengandung makna bagi mahasiswa. Interaksi komunikasi yang dipandang memberikan kedekatan dengan seseorang, rasa percaya, rasa senang atau keterikatan emosional juga persahabatan yang tetap terjaga. Temuan mengenai bentuk interaksi mahasiswa di Instagram dijelaskan melalui premis pertama Herbert Blumer yang menyatakan bahwa manusia bertindak berdasarkan makna. Mahasiswa memakai fitur direct message, mention ataupun komentar, sebagai sarana interaksi sosial, sehingga mendorong mahasiswa untuk aktif berkomunikasi di Instagram

Makna terhadap fitur-fitur yang digunakan membentuk proses interaksi sosial antara mahasiswa dengan teman maupun orang lain. Unggahan yang di posting memiliki arti keterbukaan akses yang dapat mahasiswa lihat yang berarti dari aktivitas story tersebut timbul dorongan dan potensi mahasiswa untuk dapat terhubung dengan teman atau orang lain tersebut dan berakhir terkoneksi dan menjalin relasi personal maupun kelompok komunitas motor, dengan adanya keberanian inisiatif untuk memberikan pesan kepada temannya maupun orang baru. Intraksi ini yang awalnya bersifat sederhana berkembang menjadi hubungan pertemanan maupun mempererat pertemanan lama yang lebih akrab. Hal ini menunjukkan interaksi di Instagram tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai media pembentuk relasi sosial mahasiswa. Temuan mengenai interaksi membentuk hubungan sosial mahasiswa dengan orang lain melalui media sosial Instagram dijelaskan dalam premis kedua, yang menyatakan bahwa makna muncul dari proses interaksi sosial.

Selanjutnya, seperti halnya di atas, komunikasi terjalin diawali secara sederhana kemudian menjadi terus-menerus. Komunikasi yang terjadi secara intens dan berkelanjutan mendorong mahasiswa untuk menafsirkan bentuk komunikasi yang diterima sebagai indikator kedekatan sosial. Kedekatan yang terjalin lebih kepada adanya kesamaan dalam hal yang digemari, bentuk saling support dari feed yang dibagikan hingga berbagi pengalaman hidup yang membuat hubungan sosial lebih lekat dan terkoneksi lebih jauh juga memengaruhi emosional dalam diri dengan adanya rasa senang, dihargai hingga dianggap sebagai teman yang selalu menjaga hubungan walau telah lama tidak bertemu. Pola modifikasi interaksi ini menafsirkan inrentitas dan bentuk interaksi yang diterima sebagai indicator kedekatan, sehingga memengaruhi hubungan sosial dengan orang lain. Sebagaimana dalam premis ketiga bahwa makna dimodifikasi melalui proses interpretasi.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap tiga narasumber, dapat disimpulkan bahwa interaksi online yang dilakukan oleh mahasiswa melalui Instagram berperan penting dalam pembentukan dan pengelolaan hubungan sosial. Instagram dimaknai sebagai ruang interaksi online yang positif untuk berkomunikasi, membuka relasi baru dengan seseorang maupun komunitas hingga membangun personal branding, menjaga hubungan pertemanan serta sebagai sarana dalam berbagi aktivitas yang dilakukan sehari-hari. Makna tersebut mendorong mahasiswa untuk terus terlibat aktif dalam interaksi online

Interaksi yang terjalin di Instagram berlangsung melalui penggunaan simbol-simbol. Hal ini menjadi media utama dalam membangun komunikasi, menunjukkan perhatian dan ketertarikan, dukungan emosional, serta mempererat kedekatan antarindividu. Melalui fitur-fitur tersebut, hubungan sosial tidak hanya terbentuk secara fungsional, tetapi juga berkembang ke arah kedekatan sosial dan emosional, termasuk terbentuknya komunitas berdasarkan minat hobi yang sama.

Namun demikian, keterbatasan komunikasi secara online juga memunculkan dinamika dalam hubungan sosial, seperti adanya kesalahpahaman dan konflik komunikasi. Mahasiswa melakukan proses penafsiran dan refleksi terhadap interaksi yang dialami, baik dalam merespon dukungan,

membangun kedekatan maupun dalam menyelesaikan permasalahan komunikasi melalui pesan atau bertatap muka. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan sosial yang terbentuk melalui proses berpikir dan interpretasi individu. Dengan demikian, temuan penelitian ini menegaskan bahwa interaksi online mahasiswa melalui tiga premis teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer, yaitu makna, Bahasa atau simbol dan proses pikiran.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak atas segala doa, dukungan dan semangat yang diberikan selama proses penyusunan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada narasumber penelitian yang telah bersedia meluangkan waktu dan berbagi pengalamannya yang sangat bermanfaat untuk kebutuhan penelitian. Penulis juga mengapresiasi pihak-pihak yang telah memberikan masukan, arahan dan motivasi sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

Daftar Pustaka

- Aghnia Nurazizah Mulyana, & Endri Listiani. (2024). Personal Branding melalui Media Sosial TikTok. *Jurnal Riset Manajemen Komunikasi (JRMK)*, 4(1).
- Febrianty, J., Iskandar, D., & Ahmadi, D. (2024). Strategi Promosi Produk Perbankan di Media Sosial. *Jurnal Riset Public Relations*, 87–94. <https://doi.org/10.29313/jrpr.v4i2.5290>
- Sakti, B. C., & Yulianto, M. (2013). Penggunaan Media Sosial Instagram Dalam Pembentukan Identitas Diri Remaja. *Interaksi-Online*.
- Syafrina, Annisa Eka. (2023). Analisis Interaksi Mahasiswa Dalam Membangun Komunikasi Kelompok Efektif (Studi Pada Kelompok Mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya). *Jurnal Communication Sphere*, vol. 3, no. 2, hlm. 106-113.
- Nataliat, Kadek Ayu & Winayanti, Ratna Devy. (2025). Strategi Komunikasi Simbolik Dalam Interaksi Pelayanan Yang Dilakukan Penyandang Disabilitas Di Difel Café Gantari Jaya. *MUKASI: Jurnal IlmuKomunikasi*, vol. 5, no. 2, hlm. 2263-2270.
- Gian. (2024). Definisi Analisis Data Miles dan Huberman. <https://publishjournal.com/2024/04/23/analisis-data-miles-dan-huberman/>.
- Farisman, Jean Aril., Pringgowati, Nurul & Permata Arsih A.C. (2024). Keterampilan Komunikasi Interpersonal Dalam Menjaga Hubungan Yang Sehat dan Produktif Di Era Digital Dalam Lingkungan Mahasiswa Pariwisata Universitas Brawijaya. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora*, vol.2, no. 3. Hml. 132-140.
- Putra, A., & Nugroho, H. (2021). *Application Of Miles and Huberman's Model in Qualitative Research: A Systematic Review*. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 1 (1), 1-13. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jpp/article/view/12345>.
- Sidiq, U., & Choiri, M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In CV Nata Karya (Vol. 53, Issue 9). Nata Karya.
- Suheri. (2018). Makna Interaksi Dalam Komunikasi (Teori Interaksi Simbolik Dan Teori Konvergensi Simbolik). *Al-Hikmah Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan*, 9(2), 52-63, IAIN Langsa.

Laksmi. (2017). Teori Interaksionisme Simbolik Dalam Kajian Ilmu Perpustakaan Dan Informasi. PUSTABIBLA: *Journal Of Library And Information Science*. vol. 1, no. 2, hlm. 121-131.

<http://dx.doi.org/10.18326/pustabiblia>.

Indriani, Nur Hikmah & Zelfia. Analisis Isi Fitur Instagram Stories Features As Interpersonal Communication Media For Instagram Users In Makasar City. Jurnal Ilmu Komunikasi Universitas Muslim Indonesia.

Manuel Castells. (2007). *Communication, Power and Counter-Power In The Network Society*. *International Journal Of Communication*.